

BAB V

KESIMPULAN

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Keresidenan Langkat merupakan upaya perjuangan yang melibatkan seluruh potensi dan kekuatan masyarakat untuk berjuang mengusir Tentara Belanda dari wilayah Keresidenan Langkat sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, dan keutuhan Republik Indonesia, setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai peran, fungsi, dan bidang tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, komponen dasar dalam upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan terutama pada masa perang gerilya adalah masyarakat. Perjuangan tersebut merupakan kesadaran, semangat, dan tekad cinta tanah air setiap masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur Indonesia yang menumbuhkan sikap dan tindakan, rela dan berani berkorban untuk menjamin kemerdekaan bangsa dan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Masyarakat Keresidenan Langkat menjadi salah satu komponen pendukung perjuangan pada masa revolusi fisik, khususnya pada masa perang kemerdekaan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Wilayah Keresidenan Langkat dijadikan TNI sebagai pusat pengendali perang gerilya untuk wilayah Sumatera Timur juga merupakan basis pertahanan satu-satunya yang tidak berhasil dikuasai Belanda. Sepanjang perjalanan revolusi Indonesia,

perjuangan masyarakat Keresidenan Langkat telah menjadi jalur penting menuju Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Perjuangan masyarakat tersebut merupakan suatu rangkaian peristiwa yang mewarnai sejarah revolusi Indonesia.

Pada awal revolusi Indonesia, Keresidenan Langkat merupakan wilayah yang memiliki kondisi sosial politik yang kurang stabil, meskipun letaknya dekat dari pusat pemerintahan Medan, wilayahnya yang berawa dan terdapat banyak hutan tapi wilayah Langkat merupakan salah satu wilayah Incaran Belanda. Hasil Perkebunan seperti karet, coklat dan kelapa sawit juga tambang minyak merupakan komoditi yang sangat diinginkan Belanda. Setelah terjadinya Agresi Militer Belanda I, Keresidenan Langkat dijadikan sebagai salah satu wilayah di bawah pengawasan KSBO. Bersama-sama dengan Aceh Timur, wilayah Langkat menjadi basis pertahanan terkuat Sumatera Utara.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Keresidenan Langkat didukung oleh badan-badan perjuangan baik yang dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Badan perjuangan Keresidenan Langkat diawali dengan pembentukan Hizbullah yang dilakukan secara spontan oleh masyarakat, dengan tujuan untuk ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hizbullah di Keresidenan Langkat dibentuk dan dipimpin oleh para ulama dan tokoh keagamaan lainnya.

Perkembangan Hizbullah di Keresidenan Langkat mengalami kemunduran, terutama setelah pembentukan Tentara Republik Indonesia (TRI), sebagai satu-satunya organisasi militer Negara Republik Indonesia yang

merupakan penyatuan semua kekuatan kekuatan bersenjata baik laskar maupun badan-badan perjuangan. TRI kemudian berubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TNI) pada tanggal 3 Juni 1947. Anggota Hizbullah Keresidenan Langkat tidak semuanya mendaftarkan diri untuk menjadi anggota TRI.

Setelah Kota Pematang Siantar yang saat itu merupakan Ibu Kota Sumatera Utara jatuh ke tangan musuh pada tanggal 29 Juli 1947. Komando Divisi TRI di bawah pimpinan Panglima divisi X Kolonel Husin Yusuf hijrah Ke Bireun, di tempat tersebut ia merencanakan siasat baru, bersama-sama dengan Letkol. Hasballah Haji yang saat itu menjadi Komandan Reimen IV Divisi X TRI di Kutaraja. Kolonel Husin Yusuf memerintahkan Letkol. Hasballah Haji untuk menarik mundur pasukannya dan membuat pertahanan baru di daerah Langkat, yaitu daerah antara Gebang dan Pangkalan Brandan, yakni Paluh Gebang. Di tempat ini kemudian dibentuk komando baru. Daerah Paluh Gebang ini sangat memungkinkan untuk dijadikan basis pertahanan, dikarenakan wilayahnya yang masih liar serta terdapat wilayah yang berawa sehingga akan sangat sulit untuk dilalui kendaraan bermotor musuh. Tentara Belanda harus berjalan kaki untuk mencapai wilayah ini, namun sebelum Belanda berhasil memasuki wilayah pertahanan tentara Indonesia Pasukan Belanda telah dipukul mundur.

Sejak Agresi Militer I hingga Agresi Militer II, bersama Aceh, KSBO merupakan wilayah Indonesia yang tidak berhasil dikuasai Belanda. KSBO juga dijadikan sebagai basis pertahanan utama Sumatera Utara, sebab wilayah lainnya telah berhasil dikuasai musuh. Tentara Indonesia, yang mengalami kekalahan diberbagai wilayah di Sumatera Utara menghimpun kekuatannya kembali di

wilayah KSBO, sambil membangun kekuatannya kembali para Tentara melatih para pemuda Langkat untuk mengisi kekurangan guru dengan mengadakan pelatihan guru darurat.

Pada bulan Juli 1947 sebagian besar wilayah Keresidenan Langkat diduduki oleh Tentara Belanda, yaitu Langkat Hulu dan Langkat Hilir. Belanda berusaha menguasai seluruh Keresidenan Langkat, terutama daerah yang masih belum dikuasai, yaitu Pangkalan Berandan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari hasil alamnya, yaitu tambang minyak. Niat Belanda ini tentunya tidak dibiarkan begitu saja oleh para pejuang Langkat, baik itu tentara, laskar maupun para pemuda.

Pada bulan Agustus 1947, saat Belanda melakukan Agresi Militernya yang pertama, terjadi peristiwa pembumihangusan kompleks ladang minyak Pangkalan Berandan. Pembumihangusan ini merupakan suatu usaha agar Pangkalan Berandan tidak jatuh ke tangan musuh. Walaupun akhirnya Pangkalan Berandan tidak mampu dipertahankan lagi, maka pihak Belanda tidak akan mendapat keuntungan yang diinginkannya. Hingga akhir Agresi Militer Belanda I Pangkalan Berandan tidak dapat dikuasai Belanda.

Pada Agresi militer yang kedua, yaitu tahun 1948. Seluruh wilayah Indonesia di serang oleh Belanda, Aceh dan wilayah di bawah Komando KSBO tidak diserang Belanda. Di Langkat, Belanda hanya memfokuskan penjagaan terhadap wilayah-wilayah yang dikuasainya semasa agresi militer pertama. Meskipun demikian, TNI Langkat tidak tinggal diam saat wilayahnya tidak diserang Belanda. Penguasaan Tentara Belanda atas beberapa wilayah Langkat,

mengakibatkan Resimen V KSBO mengeluarkan instruksi untuk melaksanakan strategi perang gerilya dengan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (hankam rata). Strategi tersebut ditujukan untuk melakukan perlawanan gerilya dalam mengusir Tentara Belanda dari wilayah Langkat. Perang gerilya yang terjadi di Keresidenan Langkat melibatkan TNI, pemerintahan sipil setempat, pemuda pejuang (Pager Desa), dan masyarakat. Seluruh komponen tersebut saling membantu dan mendukung demi tercapainya tujuan bersama yaitu menghancurkan dan mengusir Tentara Belanda dari wilayah Keresidenan Langkat

Sistem hankam rata (pertahanan keamanan rakyat semesta) dalam Perjuangan Rakyat Langkat pada hakikatnya merupakan perwujudan sistem pertahanan semesta (total defence) atas segenap potensi dan sumber daya nasional guna menghadapi berbagai ancaman terhadap kelangsungan hidup bangsa. Masyarakat Subang harus menyediakan tenaganya untuk membantu perjuangan dalam segala bidang, baik itu ekonomi, sosial, keuangan, maupun kemasyarakatan untuk mendukung perjuangan TNI. Pertahanan masyarakat dikoordinir melalui pengawasan Kepala Desa masing-masing, sehingga dengan adanya pertahanan tersebut diharapkan masyarakat bisa mendukung sepenuhnya perjuangan di Keresidenan Langkat. Pertahanan ini bertujuan untuk menyediakan segala kebutuhan logistik ketika perang berlangsung, dan melatih pemuda-pemuda untuk menjadi tentara cadangan. Kebutuhan logistik pada masa perang gerilya di Keresidenan Langkat sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat setempat yang bekerjasama dengan pemerintahan desa maupun pemerintahan kecamatan dan KODM Langkat.

KSBO Langkat merupakan pelopor perjuangan masyarakat, dan kekuatan terbesar mereka berakar dalam massa yang didukung sepenuhnya oleh masyarakat Subang. Tentara dan masyarakat merupakan satu front perjuangan, segenap logistik, keperluan bahan makanan, peralatan, dan tempat perlindungan sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat. Itulah sebabnya mengapa perang gerilya mulai bekerja ketika memiliki dukungan mayoritas terutama dari masyarakat setempat, sekalipun memiliki sejumlah persenjataan yang minim. Oleh karena itu, pejuang gerilya mendasarkan diri sepenuhnya pada dukungan masyarakat di suatu area. Hal tersebut mutlak sangat diperlukan untuk melakukan strategi perang gerilya dengan tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan menghancurkan kekuatan Belanda di Keresidenan Langkat.